BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Penciptaan Karya

Industri musik di Indonesia sudah mengalami perubahan yang cukup signifikan di beberapa tahun terakhir. Salah satu fenomena yang paling mencolok adalah perkembangan pada Musik *indie*. Istilah kata "*indie*" mencerminkan lebih luas dari sekedar musik. Musik *indie* menciptakan komunitas yang mendukung eksperimen, kreatifitas, serta kemandirian.

Hal ini tertulis dalam penelitian "Dekonstruksi Musik *Pop* Indonesia dari Perspektif Industri Budaya" menunjukkan bagaimana dominasi pasar label besar telah mengarah pada standardisasi, homogenitas, serta komodifikasi musik *pop*, sementara gerakan label *indie* memberikan alternatif yang berfokus pada kreativitas dan kebebasan dari pada keuntungan (Khadavi, 2015). Penelitian ini memperlihatkan bagaimana musik label yang sangat terikat dengan aturan-aturannya dan juga tidak lagi bisa menyuarakan sesuatu hal dengan bebas. Tetapi berbeda dengan musik *indie* yang lebih bebas, kreatif dan penuh dengan eksperimen.

Berikut adalah beberapa *subgenre* musik *indie* (Music, 2024): Musik *rock indie* lebih menonjolkan otonomi artistik, kreativitas dan eksperimen dalam musik. *Garage rock, post punk, pop indie rock,* dan *indie rock* alternatif juga termasuk didalamnya; *Pop indie* yang lebih menekankan pada lirik yang mendalam dan mudah untuk diingat; *Folk indie* yang lebih mengedepankan instrumen banjo, gitar akustik, serta harmoni vokal dengan lirik yang berasal dari kisah dan pengalaman pribadi yang menyentuh hati; *Punk indie* yang mengutamakan kesederhanaan, kecepatan dan lirik yang menyoroti isu politik dan sosial; *Indie pop rock* yang memadukan melodi yang mudah diingat dengan kreativitas dalam musik.

Di era digital saat ini, *platform streaming* dan media sosial telah memperbesar cakupan musik independen, memungkinkan pesan-pesan sosial yang disampaikan melalui musik *indie* menyebar lebih luas dan cepat. Ini menjelaskan bagaimana digitalisasi budaya musik independen telah mempercepat proses perubahan sosial, dengan musik independen sebagai salah satu dorongan utamanya (Noviani et a., 2020).

Beberapa studi menjelaskan bahwa budaya anak muda Indonesia terus berkembang dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi. Jaringan internet dan media sosial telah mengubah interaksi dan kreativitas anak muda yang cukup menonjol, sehingga menimbulkan komunikasi budaya yang khas (Darmanto, 2020). Media sosial yang ada sampai saat ini dipergunakan dengan efektif oleh anak muda sekarang. Melalui berbagai aplikasi media sosial yang bisa mereka unduh di ponsel masing-masing, anak muda mendapatkan berbagai pengaruh positif, seperti melatih kepercayaan diri, menghasilkan uang, memiliki relasi yang luas, sampai menikmati lagu saat bersantai.

Pada proses perolehan data (*Data/News Gathering*) diawali dengan mengidentifikasi topik yang akan diangkat. Dalam hal ini musik *indie* terhadap budaya anak muda. Persoalan muncul disaat musik *indie* menjadi marak pada saat ini. Dan penggemar musik *indie* sebagian besar merupakan anak muda. Berdasarkan riset salah satu hal yang membuat lagu *indie* begitu menarik adalah pada keunikannya. Setiap lagu *indie* punya ciri khas tersendiri di dalamnya. Ciri itu terlihat jelas dari lirik serta melodi hingga cara penyajiannya. Para musisi *indie* bebas melakukan eksperimen dengan gaya musik karena tidak terikat aturan tertentu. Inilah yang menyebabkan pendengar merasa bagaikan menemukan "harta karun" setiap kali dengar lagu baru *indie* (Haeruddin, 2024).

News value yang terkandung dalam topik ini adalah kedekatan dan *human interest*. Berdasarkan riset hal ini tercermin dalam musik *indie* adalah karya seni yang memberikan pengalaman akan mendengarkan musik personal serta unik. Lagu *indie* kini telah menjadi pilihan bagi banyak orang yang

mencari akan sesuatu yang berbeda di dunia musik dengan keunikan, emosi, dan juga kebebasan yang ditawarkan. Lagu *indie* sering kali menginspirasi bagi pendengarnya selain lagu *indie* memberikan hiburan. Banyak dari lirik lagu *indie* membawa suatu pesan yang positif. Misalnya pesan-pesan mencintai diri sendiri, berani bermimpi, atau memperjuangkan keyakinan diri (Wulandari & Mustikasari, 2024).

Isu musik tentang *indie* yang memengaruhi budaya anak muda menjadi penting untuk dibahas karena fenomena ini mencerminkan perubahan besar dalam cara generasi muda mengekspresikan diri, membentuk identitas, dan membangun komunitas di luar arus utama budaya populer. Musik *indie*, dengan semangat kebebasan, kejujuran, dan antikomersialisme, menjadi wadah bagi anak muda untuk melawan homogenisasi budaya yang sering kali dididik oleh industri hiburan besar. Musik *indie* telah menjadi gaya hidup dan simbol perlawanan terhadap norma-norma yang kaku, sehingga memengaruhi cara berpikir, berbusana, berkarya, hingga berinteraksi sosial. Membahas isu ini berarti mengungkap bagaimana generasi muda berusaha merebut kembali kreativitas ruang dan ekspresi pribadi di dunia yang semakin dikendalikan oleh kepentingan korporasi, serta bagaimana mereka membentuk budaya alternatif yang unik dan relevan dengan realitas mereka sendiri.

1.2 Rumusan Penciptaan Karya

Perkembangan musik *indie* di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, terutama di kalangan anak muda. Sejak awal kemunculannya, musik *indie* telah menjadi ruang bagi para musisi untuk menuangkan ide-ide kreatif tanpa harus terikat oleh norma-norma industri musik arus utama (Lestari, 2019). Musik *indie* tidak hanya menawarkan alternatif dalam hal musikalitas, tetapi musik *indie* juga menyediakan wadah pada pergerakan budaya yang lebih besar di kalangan anak muda

Penciptaan karya dokumenter yang mengangkat tema musik *indie* dan budaya anak muda lahir dari keresahan terhadap maraknya fenomena pergeseran nilai, ekspresi, dan identitas dalam kehidupan generasi muda masa

kini. Musik *indie*, yang dulunya hanya berada di pinggiran industri arus utama, kini telah menjelma menjadi medium yang kuat dalam menyuarakan gagasan, perasaan, bahkan kritik sosial. Di tengah industri musik komersial, musik *indie* menjadi alternatif yang menawarkan ruang lebih luas bagi kebebasan berekspresi, kejujuran artistik, dan kedekatan emosional antara musisi dan pendengarnya. Karya ini bertujuan untuk mendokumentasikan bagaimana musik *indie* tidak hanya menjadi bentuk hiburan, tetapi juga representasi identitas kultural anak muda yang terus berkembang.

Masalah utama yang perlu diungkap dalam karya ini adalah bagaimana musik *indie* menjadi cermin dari keresahan, kegelisahan, harapan, hingga semangat perubahan yang diusung oleh generasi muda. Banyak di antara mereka yang tidak lagi merasa terwakili oleh narasi besar media dan industri budaya populer yang cenderung seragam dan kapitalistik. Musik *indie* menawarkan jalan keluar yang lebih otentik dan personal. Oleh karena itu, karya ini perlu mengungkap bagaimana proses kreatif para musisi *indie* terbentuk, serta bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku dan cara pandang anak muda di berbagai lapisan masyarakat.

Selain itu, karya ini juga dirancang untuk menjawab kebutuhan akan dokumentasi sejarah alternatif dari pergerakan musik yang seringkali luput dari perhatian media arus utama. Musik *indie* tidak bicara soal genre, tapi menyangkut gaya hidup, perlawanan terhadap komersialisasi, dan solidaritas komunitas. Dalam konteks ini, dokumenter ini menjadi ruang untuk mengarsipkan suara-suara pinggiran yang sebenarnya punya kontribusi besar dalam membentuk arah baru budaya populer di Indonesia. Dengan mengangkat kisah para pelaku musik *indie*, baik dari sisi musisi, penikmat, hingga komunitasnya, karya ini ingin menyuarakan realitas yang selama ini tidak banyak disorot, namun punya kekuatan membentuk perspektif baru tentang arti kebebasan dan keberanian menjadi diri sendiri.

Target khalayak yang dituju dari pembuatan karya dokumenter ini adalah pertama, anak muda (usia 13-27 tahun) yang memiliki minat pada

musik *indie*, budaya populer, dan dinamika sosial di era digital. Anak muda merupakan bagian dari kelompok yang mengalami langsung perubahan budaya akibat perkembangan musik *indie*, sehingga mereka akan merasa terhubung secara emosional dan kultural dengan tema dokumenter ini; kedua, komunitas musik *indie* dan pelaku industri musik, mereka sebagai salah satu penggerak utama perubahan dalam budaya musik, mereka akan mengapresiasi karya yang mendokumentasikan perjalanan musik *indie* dan dampaknya terhadap generasi muda; ketiga, akademisi dan pengamat budaya dapat menjadi dokumenter ini sebagai bahan referensi bagi akademisi, pengamat budaya, serta peneliti yang tertarik pada perkembangan budaya populer dan peran musik dalam membentuk identitas sosial generasi muda.

Dampak publikasi dari karya dokumenter ini ialah pertama, publikasi dokumenter ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengaruh musik *indie* terhadap budaya anak muda dan mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang peran penting *genre* ini dalam membentuk identitas dan gaya hidup generasi muda; kedua, memperluas jangkauan musisi *indie* lokal. Musisi *indie* tersebut berpotensi mendapatkan perhatian yang lebih besar dari khalayak luas serta membuka peluang baru untuk berkolaborasi; ketiga, dapat memberikan inspirasi bagi anak muda untuk lebih aktif dalam dunia seni dan budaya, terutama dalam hal mengekspresikan diri secara bebas melalui musik dan mendorong generasi muda untuk berani berkarya tanpa label.

Nilai berita yang terkandung dalam hasil penulisan karya dokumenter ini ialah kedekatan (*proximity*) pada budaya anak muda yang paling dinamis di Indonesia saat ini khususnya Jakarta. Banyak pelajar dan mahasiswa menjadi *audience* karena mereka merupakan bagian dan terlibat langsung dengan musik *indie*; yang kedua, kemanusiaan (*human interest*) pada budaya anak muda melalui musik merupakan hal yang menarik. Anak muda lebih mudah terhubung dengan hal yang berhubungan dengan ekspresi diri, emosional, dan identitas.

1.3 Tujuan Karya

Tujuan khusus dari penciptaan karya ini ialah untuk mendeskripsikan pengaruh dan perubahan yang dibawa oleh musik *indie* kepada budaya anak muda, di mana musik *indie* itu sendiri sebagai penyuara isi hati yang bebas, kreatif dan mandiri terhadap budaya anak muda yang yang selalu berubah (dinamis).

1.4 Manfaat Karya

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penciptaan karya dokumenter ini adalah agar karya ini dapat menjadi sumber kajian empiris dan reflektif mengenai dinamika budaya populer. Karya ini dapat dijadikan rujukan untuk berbagai disiplin ilmu seperti ilmu komunikasi, sosiologi, hingga kajian media dan musik, karena menyajikan data lapangan yang dilengkapi narasi personal yang unik, serta konteks sosial budaya yang relevan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penciptaan karya dokumenter ini adalah agar memberikan ruang representasi bagi pelaku dan penikmat musik *indie* yang sering terpinggirkan dari sorotan media arus utama. Dokumenter ini dapat menjadi sarana edukasi dan inspirasi bagi anak muda untuk lebih menghargai proses kreatif yang mandiri, serta mendorong mereka untuk berani mengekspresikan diri melalui karya sederhana.

1.4.3 Manfaat Sosial

Manfaat sosial dari penciptaan karya dokumenter ini adalah agar karya ini mampu menjadi jembatan pemahaman antar generasi dan kelompok masyarakat mengenai cara anak muda membentuk identitas, menyalurkan keresahan, serta membangun solidaritas melalui perantara musik. Dengan menyoroti peran musik *indie* sebagai alat ekspresi sosial. Dokumenter ini juga mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya kebebasan berekspresi dan penciptaan ruang-ruang budaya yang bebas dari dominasi

industri. Selain itu, dokumenter ini dapat memantik dialog sosial tentang bagaimana anak muda menggunakan kreativitas sebagai bentuk perlawanan terhadap tekanan sosial.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Dokumenter dan Naskah Dokumenter

Video dokumenter adalah bentuk karya audiovisual yang menyajikan fakta, peristiwa, atau realitas sosial secara apa adanya dengan tujuan untuk menginformasikan, mengedukasi, dan menggugah kesadaran penonton terhadap suatu isu atau fenomena tertentu. Tidak seperti film fiksi yang mengandalkan unsur imajinasi dan cerita rekaan, video dokumenter menitikberatkan pada kebenaran fakta dan keakuratan data sebagai pondasi utama dalam pembentukannya. Dokumenter menyuguhkan realitas dengan pendekatan naratif yang bersumber dari riset, wawancara, rekaman kejadian nyata, serta pengamatan langsung terhadap objek yang diangkat (Nichols, 2010).

Dalam buku tersebut juga tertulis selain sebagai media informasi, video dokumenter juga berfungsi sebagai alat kritik sosial dan dokumentasi sejarah. Ia mampu menjadi suara bagi mereka yang selama ini tidak terdengar atau terpinggirkan dalam narasi arus utama. Melalui pendekatan yang jujur dan mendalam, dokumenter membuka ruang dialog antara realitas dan publik, memperlihatkan sisi-sisi kehidupan yang kerap luput dari perhatian. Dalam konteks modern, dokumenter juga menjadi medium kreatif yang bisa dikemas dengan estetika visual menarik tanpa kehilangan esensi kejujuran dan keobjektifan isi.

Feature dokumenter adalah salah satu bentuk film dokumenter yang menggabungkan elemen jurnalistik dan sinematik secara mendalam, bertujuan untuk menyajikan suatu isu, peristiwa, atau tokoh dengan pendekatan naratif yang kuat, mendalam, dan menyentuh secara emosional. Istilah *feature* dalam konteks ini merujuk pada karya yang berfokus pada sisi *human interest*, dengan

penyajian yang tidak sekadar memberitahu fakta, tetapi juga membangun keterlibatan emosi dan pemahaman mendalam dari penonton terhadap subjek yang diangkat (Hamzah, 2015).

Dalam buku ini juga tertulis ciri khas dari feature dokumenter adalah penyajian yang lebih estetis dan artistik. Kreativitas visual, pemilihan musik latar, pengolahan suara, serta penggunaan voice-over menjadi bagian integral yang memperkaya pengalaman menonton. Tujuannya bukan hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menggugah perasaan, menciptakan empati, dan mengajak penonton memahami lapisan-lapisan realitas dari sudut pandang yang lebih manusiawi.

1.5.2 Indie dan Underground

Dalam dunia musik alternatif istilah *indie* dan *underground* sering muncul sebagai dua entitas yang berbeda namun saling berdampingan. Keduanya identik dengan semangat kebebasan, perlawanan terhadap dominasi industri musik *mainstream*, serta komitmen terhadap kejujuran artistik. Meskipun memiliki perbedaan dalam pendekatan dan ideologi, *indie* dan *underground* memiliki banyak titik temu yang membuat keduanya menjadi bagian penting dari dinamika budaya anak muda dan pergerakan seni alternatif di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia (Azali, 2010). Berikut merupakan penjelasannya:

Baik *indie* maupun *underground* sama-sama lahir dari kebutuhan untuk melawan dominasi industri musik arus utama (*mainstream*) yang kerap dianggap membatasi kreativitas dan mengutamakan keuntungan komersial. Keduanya mengedepankan kebebasan berekspresi, di mana musisi bisa menciptakan karya sesuai nurani, bukan tuntutan pasar. Prinsip ini membuat kedua gerakan ini banyak melahirkan karya yang otentik, jujur, dan penuh keberanian.

Semangat DIY (*Do It Yourself*). Para pelaku kedua aliran ini cenderung memproduksi musik secara mandiri, merilis album tanpa label besar,

membuat visual promosi sendiri, bahkan mengatur *event* dan distribusi *merchandise* melalui jaringan komunitas. DIY bukan sekadar pilihan, tetapi bentuk perlawanan terhadap ketergantungan pada sistem industri.

Indie dan *underground* sama-sama tumbuh melalui komunitas yang kuat dan solid. Dalam dunia yang didominasi oleh algoritma dan kapitalisme budaya, komunitas menjadi tempat subur bagi kolaborasi, berbagi ilmu, dan saling mendukung. Di dalam komunitas inilah terjadi pertukaran ide, solidaritas, dan semangat kolektif untuk terus berkarya di luar tekanan pasar.

Musik *indie* dan *underground* juga berbagi kesamaan dalam hal ruang distribusi dan pertunjukan. Mereka kerap tampil di ruang-ruang alternatif seperti kafe kecil, ruang seni, studio kolektif, atau bahkan panggung jalanan. Karya mereka lebih banyak disebarluaskan melalui platform digital independen, media sosial, dan jaringan komunitas dibandingkan media besar atau label komersial.

Penggemar musik *indie* dan *underground* umumnya memiliki karakteristik serupa, mereka adalah pendengar yang lebih peduli pada isi pesan, nilai-nilai perjuangan, dan kualitas artistik, bukan sekadar popularitas atau *tren* sesaat. Keterlibatan emosional antara musisi dan pendengar jauh lebih dalam, karena keduanya sama-sama terlibat dalam gerakan kultural yang lebih besar daripada sekadar konsumsi musik.

Meskipun *indie* dan *underground* punya jalur dan nuansa yang berbeda di mana *indie* lebih inklusif dan fleksibel terhadap pasar, sementara *underground* lebih radikal dan ideologis keduanya sama-sama menolak dikotomi pasar industri yang seragam. Keduanya memperjuangkan ruang yang adil untuk suara-suara alternatif, menjadi pelopor dalam keberagaman artistik, serta memperkaya budaya musik dan ekspresi anak muda.

Baik *indie* maupun *underground*, keduanya adalah cerminan dari semangat keberanian, kejujuran, dan keteguhan dalam berkarya di luar batas-

batas komersialisasi. Mereka bukan hanya menciptakan musik, tapi juga memperjuangkan identitas, makna, dan ruang ekspresi yang lebih manusiawi.

Seiring dengan perkembangan zaman dan berubahnya cara anak muda berinteraksi dengan musik serta teknologi, istilah underground mulai kehilangan relevansinya di kalangan generasi baru. Konsep *underground* yang dulu identik dengan perlawanan, kerahasiaan, dan eksklusivitas kini terasa semakin jauh dari gaya hidup digital yang terbuka dan kolaboratif. Sebagai gantinya, istilah *indie* muncul dan berkembang menjadi representasi baru yang lebih *relate* dengan kehidupan anak muda masa kini yang lebih fleksibel, kreatif, dan tetap menjunjung tinggi kebebasan berekspresi tanpa harus terkungkung dalam ideologi yang kaku.

1.5.3 Perolehan Data (*Data/News Gathering*)

Perolehan data (*Data/News Gathering*) adalah proses sistematis dalam dunia jurnalistik yang bertujuan untuk mengumpulkan, menghimpun, dan memverifikasi informasi atau data yang akan dijadikan sebagai bahan laporan. Proses ini merupakan pilar utama dalam kegiatan kerja jurnalistik karena kualitas sebuah karya jurnalistik sangat bergantung pada akurasi, kelengkapan, dan kredibilitas informasi yang berhasil dikumpulkan di tahap ini. Perolehan data tidak hanya dilakukan oleh jurnalis media cetak atau televisi, tetapi juga oleh para pembuat dokumenter yang bergerak di bidang informasi berbasis fakta. (Zubiaga et al., 2019).

Elemen-elemen penting dalam perolehan data (*data/news gathering*) (Jambak et al., 2021) meliputi, pertama melakukan riset mendalam untuk memastikan kebenaran informasi yang akan disampaikan. Proses perolehan data yang efektif membutuhkan pencarian informasi dari berbagai sumber yang dapat dipercaya.

Kedua, memastikan bahwa berita yang dikumpulkan dan disampaikan berorientasi pada kepentingan publik. Ini berarti, topik yang diangkat harus

mendalam dan berdampak pada kehidupan masyarakat, khususnya kelompok yang menjadi fokus.

Ketiga, melakukan verifikasi pada setiap informasi yang diperoleh sebelum dipublikasikan. Salah satu elemen krusial dalam proses perolehan data adalah verifikasi. Setiap informasi yang dikumpulkan, baik berupa pernyataan narasumber, data, maupun hasil penelitian, harus diverifikasi agar tidak terjadi penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan.

Keempat, menjaga independensi dalam proses produksi untuk menghindari bias. Independensi dalam hal ini berarti bahwa berita yang disajikan tidak terpengaruh oleh kepentingan luar, seperti pihak sponsor atau pihak yang memiliki agenda tertentu.

Kelima, meliput isu-isu yang berkaitan dengan kekuasaan dan kebijakan publik secara kritis. Proses perolehan data dalam konteks ini harus siap untuk menyentuh isu-isu yang berkaitan dengan kekuasaan dan kebijakan publik. Dalam hal ini, perolehan data berfungsi untuk menyampaikan informasi, serta membuka dialog mengenai perubahan yang bisa dilakukan.

Keenam, memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses jurnalistik. Melalui wawancara dengan berbagai elemen masyarakat, seperti musisi, penggemar musik *indie*, hingga pengamat budaya, dokumenter ini memberi ruang untuk masyarakat berpartisipasi aktif dalam membentuk narasi. Hal ini juga menciptakan hubungan yang lebih dekat antara media dan *audiens*.

Ketujuh, menyajikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh *audiens*. Dalam hal ini, tim produksi perlu memastikan bahwa narasi yang disampaikan tidak membosankan, visual yang digunakan mendukung cerita, dan alur cerita cukup dinamis agar *audiens* tetap terlibat.

Kedelapan, menyusun laporan yang mencakup berbagai perspektif dan disajikan secara proporsional. Dalam dokumenter ini, meskipun musik *indie* menjadi fokus utama, perlu diangkat juga pandangan dari berbagai pihak

yang terlibat dalam dunia musik, seperti label musik, musisi *mainstream*, serta pengamat industri.

Yang terakhir, menggunakan pertimbangan etis dalam setiap keputusan editorial. Etika dalam jurnalisme menjadi panduan dalam setiap langkah perolehan data. Keputusan editorial juga harus mempertimbangkan apakah informasi yang disajikan memiliki dampak yang konstruktif bagi masyarakat, serta apakah informasi tersebut disampaikan secara berimbang dan tanpa manipulasi.

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses perolehan data (*data/news gathering*) (Lestari, 2020), tahap pertama dalam proses perolehan data adalah identifikasi isu atau topik, yaitu proses awal yang sangat krusial karena akan menentukan arah dari seluruh produksi karya jurnalistik. Pada tahap ini, penulis bersama tim produksi melakukan *brainstorming* untuk memilih tema yang memiliki nilai berita tinggi, aktual, serta memiliki urgensi publik.

Tahap berikutnya adalah riset awal, yang dilakukan secara mendalam untuk membangun pemahaman yang utuh terhadap isu yang akan diangkat. Penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis seperti artikel populer, jurnal ilmiah, buku, berita *online*, hingga laporan-laporan terdahulu yang relevan.

Selanjutnya adalah menyusun daftar narasumber, yaitu individu atau tokoh yang dianggap memiliki kapasitas dan pengalaman langsung terhadap isu yang dibahas. Penyusunan daftar narasumber ini dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan latar belakang, kompetensi, dan representasi sudut pandang yang mereka bawa agar dokumenter menjadi berimbang.

Setelah narasumber ditentukan, tim kemudian menyusun daftar pertanyaan. Pertanyaan yang disusun diarahkan untuk menyingkap dimensi personal, sosial, historis, hingga kritis dari pengalaman narasumber terhadap

musik *indie*. Tujuannya untuk menggali nilai, emosi, serta cerita yang kuat secara naratif.

Kemudian dilakukan wawancara langsung dengan narasumber. Tahap ini adalah jantung dari proses produksi dokumenter karena melalui wawancara, tim tidak hanya mendapatkan materi verbal, tetapi juga dokumentasi visual dan audio untuk pengolahan karya akhir.

Langkah penting lainnya adalah verifikasi informasi, di mana semua data yang sudah dikumpulkan dari hasil riset maupun narasumber harus diuji kebenarannya. Verifikasi dilakukan melalui perbandingan sumber, pengecekan fakta, dan observasi lapangan.

Setelah wawancara dan pengumpulan data selesai, tim masuk ke tahap memilah data. Seluruh catatan, rekaman, kutipan, serta observasi ditinjau ulang dan dicatat secara sistematis. Data yang tidak relevan akan disisihkan, sementara data penting akan ditandai untuk kemudian dilaporkan kepada produser atau tim editor.

Tahap akhir dari proses perolehan data adalah menyusun naskah *voice over* (VO). Naskah ini disusun berdasarkan keseluruhan data dan hasil wawancara yang sudah dikumpulkan. Penulisan VO harus mempertimbangkan kesinambungan cerita, ritme narasi, serta kekuatan visual yang akan mendampingi audio.

Proses perolehan data dimulai dari tahap pra-produksi, yaitu saat penulis menyusun konsep dan membuat *wishlist* narasumber serta daftar pertanyaan. Dalam tahap ini, tim juga bisa melakukan riset awal melalui media massa, laporan riset terdahulu, atau studi akademis untuk memahami konteks topik. Selanjutnya, tim akan turun ke lapangan untuk melakukan wawancara, observasi langsung, dan pengambilan gambar atau dokumentasi. Setelah pengumpulan data, tahap berikutnya adalah validasi informasi dengan cara membandingkan data dari beberapa sumber.

Dalam proses perolehan data tersebut, penulis berperan menangkap tahapan konstruksi sosial: mulai dari eksternalisasi (misalnya saat musisi *indie* menciptakan lagu yang mewakili keresahan sosial), objektivasi (ketika lagu dan gaya hidup *indie* diterima sebagai budaya komunitas), hingga internalisasi (saat individu dalam komunitas meresapi dan hidup dalam nilai-nilai tersebut). Dengan menyadari bahwa informasi yang dihimpun berasal dari realitas yang dibentuk secara sosial, tidak hanya sekedar merekam kejadian, tetapi juga membaca makna di balik tindakan dan simbol-simbol budaya anak muda. Hal ini membuat proses perolehan data menjadi lebih dalam, kritis, dan kontekstual, serta membantu menghasilkan dokumenter yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga interpretatif terhadap realitas sosial yang sedang berlangsung.

1.5.4 Referensi Karya

Berikut penciptaan karya-karya terdahulu yang digunakan sebagai contoh referensi dalam laporan karya dokumenter ini:

No	Jenis Karya	Judul Karya	Analisis Teknis	Analisis Non Teknis	Yang Dijadikan Acuan	Sumber
1.	Dokumenter	Terekam - Dokumenter Musik Independen Indonesia Pijaru - 2017	1. Hasil riset yang mendalam 2. Pilihan jawabann wawancara tidak membosankan 3. Daftar pertanyaan yang kompleks	1. Tema yang menarik pada masanya 2. Pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik 3. Membuat penonton merasa kembali ke masa yang dinarasikan	1. Tokoh narasumber yang berpengalaman dan informatif 2. Pembawaan VO dengan intonasi yang tepat dan menarik 3. Wawancara yang ngalir dan tetap enak dinikmati	*YouTube* - https://youtu.be/i6vR7_jH6TU?si=CxAFlZI1pprRFpUM

2.	Dokumenter	Ekstrim *Indie* Label Jakarta Tri Andoko - 2015	1. Pertanyaan yang tidak kaku (tidak yes/no question) 2. *Subtitle* bahasa inggris 3. Artikulasi VO kurang jelas	1. Tema yang diangkat tidak pernah mati 2. Spontanitas narasumber dalam menjawab pertanyaan 3. Jawaban wawancara berdasarkan pengalaman	1. Pengalaman narasumber sesuai dengan konteks pertanyaan 2. Tokoh narasumber yang berpengalaman 3. Research mendalam	*YouTube* - https://youtu.be/q1ytTqqoerc?si=TN--9G3nJfw7wfSq
3.	Dokumenter	*The Deaf Village* Skripsi Karya Angkatan 20 I Made Gita Pratama, Nathasya Regina Sihombing, Sasha Alma Morella - 2024	1. *List* pertanyaan yang runut (umum - khusus) 2. Hasil riset mendalam 3. VO jelas 4. Script VO informatif	1. Pesan yang disampaikan jelas 2. Narasumber adalah tokoh penting dan berpengalaman 3. Intonasi VO jelas	1. VO informatif 2. VO dengan intonasi tepat 3. Pertanyaan yang terstruktur 4. Wawancara ngalir	*YouTube* - https://youtu.be/cK5WeWdgz5I?si=AFyxr-oqjxfSH5kE

Tabel 1.1 Referensi Karya

Seperti yang terlihat pada tabel 1.1 terdapat tiga referensi utama yang dijadikan rujukan untuk memperkuat isi dan pengembangan naskah. Dari ketiga referensi tersebut, satu karya menjadi referensi utama dalam proses riset serta penyusunan struktur narasi, yaitu video dokumenter berjudul "Terekam - Dokumenter Musik Independen Indonesia". Karya ini dipilih karena pendekatannya yang mendalam dan naratif terhadap dunia musik *indie* di Indonesia, yang relevan dengan fokus dokumenter yang akan dibuat, yakni hubungan antara musik *indie* dan budaya anak muda.

Karya ini menampilkan wawancara dengan para pelaku musik *indie* lintas generasi, rekaman arsip yang jarang diekspos, serta penggambaran ruang-ruang komunitas musik independen. Dengan gaya bertutur yang lugas, karya ini menjadi pijakan yang sangat membantu dalam proses penulisan naskah, terutama dalam hal membangun struktur narasi, menentukan sudut pandang, serta transisi antar segmen.

Dokumenter ini unggul dalam kedalaman isi dan kekuatan visual yang autentik. Pemilihan narasumber dilakukan dengan cermat dan mewakili beragam latar belakang, mulai dari musisi, jurnalis musik, hingga pengarsip. Pendekatan visual yang natural dan tidak dibuat-buat memberikan kesan bahwa apa yang ditampilkan adalah representasi nyata dari dunia musik *indie* itu sendiri. Selain itu, dokumenter ini juga memiliki ritme yang tenang namun kuat secara emosional, yang sangat mendukung tema yang diangkat.

kelemahan dari karya ini terletak pada minimnya segmentasi *audiens* muda yang baru mengenal musik *indie*. Beberapa bagian menggunakan istilah atau konteks yang hanya dimengerti oleh mereka yang sudah cukup lama berkecimpung di dunia musik independen. Dari segi teknis, terdapat beberapa momen durasi terlalu panjang, sehingga menimbulkan kesan lambat. Karya dokumenter musik *indie* dan budaya anak muda ini dibuat dengan menjadikan kelemahan dalam dokumenter karya referensi ini sebagai kelebihan.